BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM MAN KENDAL

1. Sejarah Singkat MAN Kendal

Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kendal diawali dengan terbitnya SK Menteri (KH. Moch. Dahlan) Nomor 14 Tahun 1969 tanggal 4 Februari 1969 tentang pengangkatan panitia pendiri sekolah persiapan IAIN al-Dstesai'ah di Kendal yang diketuai oleh KH. Abdul Chamid, Kyai Ahmad Slamet sebagai sekretaris dengan susunan pelindung Muspida Kabupaten Kendal. Kemudian diikuti oleh SK Menteri Agama (KH. Moh. Dahlan) no. 153 tahun 1969 tentang perubahan status sekolah persiapan IAIN Kendal menjadi sekolah Persiapan Negeri IAIN al-Dstesai'ah di bawah pembinaan IAIN Sunan Kalijaga.

Melalui SK Menteri Agama (H.A. Mukti Ali) no. 38 tahun 1974 tanggal 21 Mei 1974 pembinaan sekolah Persiapan Negeri IAIN al-Dstesai'ah Kendal dialihkan dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta kepada IAIN Walisongo Semarang. Sejak tanggal 16 Maret 1978 SPN IAIN al-Dstesai'ah Kendal berubah fungsi menjadi MAN Kendal. Perubahan tersebut diperkuat dengan turunnya SK Menteri Agama (H.A. Mukti Ali) no. 17 tahun 1978 tentang susunan organisasi dan tata kerja MAN.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kendal sejak tahun 1989 merupakan satu-satunya MAN di Jawa Tengah yang ditunjuk menjadi pengelola workshop ketrampilan melalui proyek UNDP. Adapun bidang keterampilan yang dikelola meliputi keterampilan elektronika, tata busana, otomotif motor dan otomotif mobil. Masing-masing bidang keterampilan ini dilaksanakan dalam dua proses pembelajaran yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler dengan kualifikasi semi skill worker atas dasar kerjasama dengan Balai Latihan Kerja Industri Semarang.

Selain itu, MAN Kendal ditetapkan sebagai satu di antara dua Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model (percontohan) di Jawa Tengah selain MAN Magelang berdasarkan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam tanggal 20 Februari 1989 no F.IV/PP.00.6/KEP/17.4/98.

2. Letak Geografis MAN Kendal

MAN Kendal terletak di desa Bugangin Kecamatan Kota Kendal Kabupaten Kendal. Letak MAN Kendal cukup strategis karena selain mudah dijangkau dengan transportasi, MAN Kendal juga jauh dari kebisingan lalu lintas kendaraan karena letaknya di komplek pendidikan Islamic Center yang berdekatan dengan perkampungan penduduk sehingga para siswa dapat belajar secara nyaman dan tenang.

MAN Kendal mempunyai tanah yang cukup luas yaitu \pm 15.993 m^2 yang terbagi dalam 2 lokasi, yaitu bagi utara dan selatan yang dipisahkan oleh perumahan penduduk sepanjang 300 meter. Luas tanah dan suasana yang cukup tersebut mendukung MAN Kendal untuk mengembangkan sarana dan prasarana sekolah seperti gedung workshop, laboratorium, ruang kelas, dan sebagainya. Akan tetapi, dengan terbaginya lokasi MAN Kendal menjadi 2 tempat maka guru mengalami kesulitan dalam hal pengawasan. Selain itu, lokasi yang dekat dengan perumahan penduduk akan mendorong siswa untuk mudah membolos. Adapun peta lokasi MAN Kendal sebagaimana terlampir.

3. Struktur Organisasi MAN Kendal

Agar mekanisme kepemimpinan dapat berjalan dengan lancar dan terarah dengan baik, maka diperlukan struktur organisasi. Adapun struktur organisasi MAN Kendal sebagaimana terlampir.

4. Visi Misi dan Tujuan MAN Kendal

Dalam pengelolaan bidang pendidikan harus selalu berpijak pada visi dan misi agar tidak melenceng dari arah tujuan pokok dalam mengantarkan peserta didik ke masa depan. Adapun visi MAN Kendal adalah:

- a. Terwujudnya MAN Unggul berkarakter sains Islam dan teknologi (SINTEK).
- b. Berbasis keahlian dan kecakapan hidup (life skill).
- c. Pengelolaan Effective Bilingual System (EBS) melalui Boarding And Full Day School.

Misinya antara lain:

- a. Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) melalui program *Effective Bilingual System* (EBS) dalam penguasaan Sains Islam dan Teknologi (SINTEK).
- b. Peningkatan kegiatan siswa yang berorientasi pada prestasi dan keahlian.
- c. Membekali siswa dengan penguasaan IPTEK berbasis kemitraan dan kewirausahaan.
- d. Pendalaman ilmu agama Islam sebagai dasar pengembangan IPTEK.
- e. Melaksanakan Manajemen Berbasis Madrasah Mandiri (MBMM) secara profesional dan tata kelola Madrasah melalui *Boarding School* dan *Full Day School*.

Sedangkan tujuannya adalah terwujudnya lulusan yang memiliki kecakapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang berdasarkan Iman dan Taqwa (IMTAQ), memiliki kemandirian yang kuat berwirausaha dan mampu meneruskan ke jenjang Perguruan Tinggi sesuai dengan pilihan utamanya.

5. Keadaan Peserta didik

a. Keadaan Guru

Jumlah guru MAN Kendal adalah 115 orang, terdiri dari PNS Kementrian Agama 70 orang, PNS Diknas 12 orang, Honorer tetap 33 orang.

b. Keadaan Siswa

Keadaan siswa di MAN Kendal dari tahun ke tahun semakin mengalami kenaikan yang sangat membanggakan. Hal ini berarti bahwa animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di MAN Kendal semakin kuat.

Jumlah siswa MAN Kendal secara keseluruhan sebanyak 1.338 orang, yang terdiri dari 557 siswa dan 781 siswi. Adapun siswa kelas X sejumlah 402 orang, kelas XI sejumlah 530 orang dan kelas XII sejumlah 406 orang.

B. PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA KELOMPOK STUDI TEATER DAN SASTRA (STESA) MAN KENDAL

1. Sejarah Berdiri kelompok STESA MAN Kendal

Kelompok Studi Teater dan Sastra (STESA) MAN Kendal diikrarkan pertama kali pada 1994, saat MAN Kendal di bawah kepemimpinan Bapak Supardi, BA. Angkatan pertama hanya beranggota sekitar delapan orang. Sebagai salah satu kegiatan ekskul di MAN Kendal, pada 1999 STESA pernah hampir dilikuidasi oleh pihak madrasah dengan berbagai alasan. Namun, Alhamdulillah, hal itu tidak sempat direalisasikan.

Sejak kelahirannya, Kelompok STESA terus berkegiatan hingga saat ini di bawah bimbingan Bapak Aslam Kussatyo, guru MAN Kendal yang sekaligus salah seorang penggerak seni teater di Kabupaten Kendal. Minimal sekali dalam setahun mengadakan penggarapan, dalam kondisi yang serba apa adanya. Yang paling ditekankan dalam ekskul ini adalah terjalinnya ukhuwah antar anggota.

Penghargaan terus mengalir, baik di tingkat kabupaten, provinsi, bahkan sampai tingkat nasional. Bidangnya pun beragam: teater, baca dan tulis puisi, tulis cerpen, kepenyiaran, ke-MC-an, jurnalistik, pidato, bahkan sesekali pembimbingan nulis karya ilmiah.

2. Tujuan Berdiri Kelompok STESA MAN Kendal

Tujuan berdirinya kelompok STESA MAN Kendal adalah sebagai wadah bagi siswa-siswi MAN Kendal untuk meningkatkan bakat dan minatnya, khususnya dalam bidang teater dan sastra.

3. Prestasi Yang Pernah Diraih Kelompok STESA MAN Kendal

Selama tujuh tahun berkiprah, kelompok STESA sudah mengadakan sejumlah peentasan teater dari berbagai macam *event*, diantaranya:

- a. Kebebasan Abadi
- b. Mahkamah di Seberang Maut
- c. Hanya Satu Kali
- d. Bila Malam Bertambah Malam
- e. Gempa
- f. Korban (dalam dua versi)
- g. Malam Jahanam
- h. Prita Istri Kita
- i. AA II UU
- j. Joko Bodho (dalam dua versi)
- k. Petang di Taman
- 1. Pagi Bening
- m. Balada Roro Mendut
- n. Fragmen di Bingkai Perak
- o. Dedes
- p. Wek-wek
- q. Wek-wek
- r. Beberapa pentas kolaborasi
- s. Beberapa happening art

Tidak hanya itu, selain prestasi dalam bidang teater, kelompok STESA juga berhasil mengharumkan nama MAN Kendal lewat sastra dan lainnya, seperti:

- a. Juara I tingkat Kabupaten dalam lomba pidato bahasa Jawa MA 2011.
- Juara I tingkat propinsi, Festival Baca Puisi Mengenang Perjuangan Guru
 bangsa (Gus Dur) Komunitas Sastra kaligung 2010.
- c. Juara I tingkat provinsi, lomba Baca Puisi Tingkat SMA/MA/SMK se-Jateng HIMA Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni UNNES 2009.
- d. Harapan II tingkat kabupaten, lomba baca Puisi Tingkat Umum Teater Semut Kendal 2009.
- e. Terbaik II, Lomba Akting Mirip Karakter Pahlawan Nasional Hari Sumpah Pemuda Kab. Kendal 2009.
- f. Terbaik II, Pidato Bahasa Arab Putri HAB Depag ke-63 Kab. Kendal 2009.
- g. Terbaik III, Lomba Pidato Bahasa Inggris Putra Tingkat MA HAB Depag ke-63 Kab. Kendal 2009.
- h. Terbaik II, Pidato Bahasa Arab Putri HAB Depag ke-63 Kab. Kendal 2009.
- i. Juara I, Lomba Baca Puisi SMA/MA/SMK se-Jateng 2008.

Tanpa banyak publikasi, beberapa alumni STESA adalah pembaca puisi handal di tingkat provinsi, bahkan nasional. Profesi para alumnus pun beragam, antara lain: penyiar, penulis lepas, pemain drama televisi, bintang iklan televisi, MC dan *pranatacara* profesional, pelatih teater, guru, programmer komputer, bahkan polisi, dan lain-lain.

4. Proses pendidikan dalam teater

Proses pendidikan dalam teater sama juga dengan proses hidup, karena dalam teater kita akan dapat mengenal beberapa hal seperti dalam kehidupan. Antara lain mengenai jati diri kita, mengenal orang lain bahkan mengerti siapa diri kita (sebagai makhluk).

Dalam setiap proses tentu kita akan diperkenalkan dengan beberapa dunia, baik dunia imajinasi maupun dunia nyata. Berteater sama juga dengan melakukan kehidupan mini dunia. Teater sebagai metode dalam pendidikan berupaya mengembangkan kesetiakawanan dan penghayatan terhadap diri sendiri, karena di dalamnya siswa akan diberikan beberapa bentuk pelatihan untuk mengolah emosi jiwa bahkan bergandengan dengan alam. Banyak orang menyangsikan bahwa berteater itu membuat orang amburadul, semrawut, bebas seenaknya. Tetapi sebenarnya yang terjadi adalah sebuah pemikiran yang kurang mendalam mengenai teater.

Berteater tidak hanya sekedar tontonan yang dipentaskan walaupun pementasan teater itu sendiri bagian dari teater. Tetapi lebih dari itu, berteater adalah proses memahami diri sendiri, orang lain, alam bahkan Tuhan. Memang tidak ada satu pun metode di dunia ini yang sempurna. Metode suri teladan yang katanya paling efektif di dunia ini pun kalau kita lihat tidak seratus persen bisa membentuk akhlak siswa. Para siswa sendiri masih banyak yang mempunyai sifat negatif. Itu artinya bahwa metode itu diberikan tidak harus merubah keseluruhan diri pribadi siswa, tetapi paling tidak mempunyai pengaruh pada diri siswa. Dalam menilai seseorang, kita jangan melihat fisik dan luarnya saja. Tetapi coba masuklah ke dalam orang itu (masuk dalam dunia teater), baru kemudian kita mendapatkan arti sejati dari kehidupan¹.

Kita tidak bisa memungkiri banyak sekali tokoh yang bisa mengubah cara pandang masyarakat, merubah sistem politik dari ketidak adilan bahkan mengubah kepercayaan melalui dunia seni. Sunan Kali Jaga dengan wayang

37

¹Wawancara dengan Bapak Aslam Kussatyo Pelatih kelompok STESA MAN Kendal tanggal 2 Mei 2011

kulitnya dapat menggiring orang Jawa ke dalam dunia Islam, Anton Chekov dengan teaternya dapat mengubah ketidakadilan penguasa di Rusia, dan masih banyak lagi yang lain.

Berteater dilakukan mulai dari latihan jasmani sampai dengan rohani. Berteater mengajarkan siswa untuk saling berhubungan dengan lawan mainnya. Berteater dapat membuat siswa menjadi orang lain yang dia perankan dan pada akhirnya membuat siswa itu sadar bahwa ada kehidupan di luar dirinya yang perlu dihormati, dihargai, bahkan diajak bergandeng mesra. Berteater melatih menghilangkan egositas, karena siswa merasa banyak sekali kekurangan yang terdapat pada diri siswa dan masih memerlukan kelengkapan dari orang lain. Berteater juga membuat siswa cinta alam karena teater sifatnya natural dan lebih dekat alam.²

- 5. Proses Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Kelompok STESA MAN Kendal
 - Sejak berdirinya kelompok STESA ada beberapa tahapan yang tidak berubah dalam berproses, hanya saja yang membedakan adalah variasi dari proses itu atau tergantung arah atau konsep berproses (latihan) itu ingin dibuat seperti apa. Di antara tahapan itu antara lain:
 - a. Teori Tentang Teater dan Manfaat bagi Kehidupan Anak Kelompok STESA
 - Sebelum anak-anak kelompok STESA latihan praktek berteater, hal yang paling awal adalah berdoa bersama secara melingkar. Hal ini bertujuan agar apapun yang akan dilakukan dapat berjalan dengan lancar, kompak dan selalu ingat pada tuhan YME. Kemudian baru memperkenalkan apa itu teater? Kenapa kita berteater? Dan tentunya disesuaikan dengan kondisi usia anak kelompok STESA baik secara fisik maupun psikologisnya.
 - 1) Untuk teori teater buku yang menjadi pedoman dalam melatih anak-anak kelompok STESA adalah buku Pintar Bermain Drama karya Asul Wiyanto, karena di dalam buku itu diterangkan pengertian maupun teknik dasar bermain teater dan penjelasannya dapat dipahami oleh anak-

²Wawancara dengan Bapak Aslam Kussatyo Pelatih kelompok STESA MAN Kendal tanggal 3 Mei 2011.

- anak seusia SMA/Aliyah. Dalam berteater para siswa harus mengetahui apa itu alur atau plot, setting, lighting, aktor, sutradara dan semua crew yang bertanggung jawab dalam proses itu (secara teori), semua itu dilakukan supaya peserta didik mengetahui terlebih dahulu sebelum melangkah lebih jauh kedalam dunia seni (khususnya teater) dan tidak hanya ikut-ikutan saja.
- 2) Anak-anak kelompok STESA dari awal masuk sampai sekarang selalu saya tanamkan tentang "hidup itu sandiwara" sebagai contoh saya jelaskan lebih lanjut "setiap hari kalau kita berbicara dengan orang tua atau dengan teman sebaya pasti berbeda baik gaya bicara, sopan santun, raut muka, intonasi, dan lain sebagainya, ini menandakan bahwa setiap hari manusia itu berakting". Secara mendalam arti dari penjelasan diatas adalah ada upaya penanaman moral atau akhlak yang saya tunjukkan kepada para siswa bahwa kita perlu menata diri dan berperilaku dengan baik ketika berhadapan dengan seseorang, dan harus tahu siapa yang kita hadapi, sehingga para siswa tersebut bisa lebih sopan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dari mereka terutama guru dan orang tua mereka. Karena pada dasarnya anak-anak kelompok STESA berangkat dari latar belakang nelayan yang mempunyai watak yang keras. Dengan penjelasan di atas dan variasi penjelasan yang lain, diharapakan mereka tersadar dan dapat berbuat lebih baik.
- 3) Karena saya berangkat dari dunia pendidikan terutama pendidikan Islam, berteater selalu saya arahkan menuju tercapainya sebuah prilaku yang baik dari anak-anak teater. Pola mengajar saya lebih ke dunia pendidikan dari pada entertaint (hiburan). Oleh karenanya ketika saya terangkan tentang manfaat berteater, saya selalu mengarahkan kepada anak kelompok STESA bahwa berteater itu untuk membuat pribadi yang berkualitas (akhlakul karimah), ini semua saya jelaskan dengan beberapa contoh seperti ketika kita merasakan bagaimana beratnya menjadi seorang ibu, kita tentu tidak akan berkata kasar kepada ibu. Di dunia

teater kita akan menjadikan diri kita sebagai ibu sementara dalam dunia mini. Manfaat yang lebih besar lagi, kita bisa mengikis egoisme kita yang besar dengan mencoba merasakan penderitaan orang miskin melalui proses berteater. Dan hal terpenting yang terus saya tekankan kepada anak-anak kelompok STESA adalah jangan pernah menyalahkan orang lain sebelum kita lebih dahulu mengoreksi diri kita sendiri. Dan banyak sekali usaha yang saya lakukan untuk memberi penjelasan kepada anak-anak kelompok STESA tentunya dengan beberapa keterangan dan contoh-contoh yang nantinya dapat dipraktekkan dalam proses berteater³.

b. Latihan Dasar

Dalam berteater kita harus tahu tentang teknik-teknik dasar berteater seperti olah tubuh (olah gerak), olah vokal, olah rasa. Pada kelompok STESA setiap akan memulai latihan, selalu di dahului dengan latihan-latihan dasar, mulai dari olah tubuh (gerak) dengan menggerakkan anggota badan supaya badan sehat dan lebih lentur. Karena kalau badan kita sehat maka otak akan lebih fress dan dapat dengan mudah menerima pelajaran (terutama teater) dengan baik.

Proses selanjutnya adalah olah vokal dimulai dari A-I-U-E-O sampai dengan vokal dialog. Latihan ini bertujuan untuk melancarkan vokal anakanak kelompok STESA. Selain itu yang lebih penting lagi adalah agar mereka sadar pada setiap kata-kata mereka yang mereka ucapkan. Apabila ketika mereka mengucapkan kata-kata kasar dan jorok seperti kebiasaan orang nelayan yang terbiasa mengucapkan kata-kata kasar dan jorok mereka sedikit jadi sadar akhirnya demi sedikit mereka menghilangkannya. Karena pada dasarnya latihan vokal ini walaupun kelihatannya sepele, tetapi manfaatnya sangat besar karena banyak terkandung makna di dalamnya. Seperti kata-kata yang biasa diucapkan

 $^{^3}$ Wawancara dengan Bapak Aslam Kussatyo Pelatih kelompok STESA MAN Kendal tanggal 5 Mei 2011.

setiap hari akan masuk ke dalam alam bawah sadar dan menjadi kebiasaan ucapan setiap hari, dengan menyadari kata-kata itu berarti kita tahu apa yang telah kita perbuat.

Proses latihan dasar selanjutnya adalah olah rasa. Di kelompok STESA, saya terapkan adalah bagaiman anak-anak kelompok STESA merasakan bahwa ada kehidupan diluar dirinya sehingga mereka tidak terlalu egois dalam kehidupan sehari-hari. Latihan olah rasa yang biasa dilakukan ialah latihan olah rasa dengan merasakan penderitaan orang lain yang lebih miskin dari kita (tujuannya untuk membuat mereka peka terhadap keberadaan orang disekitarnya dan mereka mau membantunya, selain itu supaya mereka lebih bersyukur kepada Tuhan atas keberadaan mereka sekarang), latihan olah rasa kehilangan kedua orang tua (tujuannya agar mereka sadar betapa besarnya jasa orang tua, begitu pentingnya kedudukan atau peran orang tua bagi mereka, sehingga mereka lebih sayang dan hormat atau patuh kepada orang tua). Biasanya dalam proses ini banyak anak yang menangis tersedu-sedu dan jiwa mereka menjadi lunak. Yang selanjutnya latihan olah rasa menjadi orang gila (tujuannya bahwa orang yang tidak berpikir benar akhirnya kelakuannya tidak ubahnya seperti binatang). Olah rasa yang saya namakan bermain dengan angin (tujuannya supaya mereka lebih bersahabat dengan alam, karena alam akan menjadi pelindung bagi kita kalau bersahabat dalam arti merawat dan akan marah kalau kita merusaknya) dan latihan olah rasa mendengar pembicaraan dan suara disekitarnya (tujuannya agar mereka mau mendengarkan orang lain dan tidak selalu orang lain yang harus mendengarkan dirinya).4

c. Latihan Naskah

Naskah dalam proses berteater merupakan salah satu hal terpenting dalam teater, karena dalam naskah para aktor akan tahu apa yang akan dimainkannya, ingin jadi antagonis, protagonis, atau pemain pendukung,

_

⁴Wawancara dengan Bapak Aslam Kussatyo Pelatih kelompok STESA MAN Kendal tanggal 8 Mei 2011.

karena naskah merupakan gambaran bentuk cerita yang akan diperankan para pemain. Di kelompok STESA dalam proses latihan naskah dimulai dengan latihan dasar, diteruskan dengan bedah naskah (menceritakan olah cerita yang ada dalam naskah), reading (membaca naskah), latihan pengkarakteran pertokoh, bloking, casting dan barulah ditemukan bentuk permainan teater yang diinginkan. Dari beberapa proses tadi diperlukan beberapa tahapan yang dilakukan minimal selama tiga bulan.

Pemilihan naskah disesuaikan dengan usia anak-anak kelompok STESA, baik tema, isi, dan penokohan. Dan cerita yang diangkat lebih banyak mengarah kepada perbaikan prilaku anak-anak kelompok STESA dan penyadaran diri terhadap kehidupan bermasyarakat. Dalam penggarapan tahun ini, kelompok STESA MAN Kendal mengangkat naskah *Wek-wek* karya D.Djayakusuma.

d. Evaluasi

Evaluasi dilakukan terhadap performance berarti evaluasi terhadap seluruh proses belajar mengajar dari awal pelajaran diberikan, selama pelaksanaan pengajaran (proses), dan pada akhir pengajaran yang sudah di target semula.

Evaluasi dalam pembelajaran naskah labirin sukma ini dilakukan dengan dua cara yaitu:

a. Pada proses latihan

- Pada latihan awal evaluasi dilakukan oleh sutradara untuk memperbaiki kesahalan yang dilakukan oleh aktor
- 2) Pada latihan pertengahan/akhir evaluasi dilakukan antara siswa, satu pemain menilai pemain lain dan memberikan solusi kekurangan pemain lain begitu juga sebaliknya. sehingga terjadi keaktifan siswa

b. Setelah pentas

Setelah pentas evaluasi dilakukan juga dengan dua cara yaitu

1) Antara siswa dengan siswa lain untuk menilai hasil kerja dalam pementasan

2) Sutradara menilai hasil kerja sisa

C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Kelompok STESA MAN Kendal

Dari proses latihan teater dengan naskah *Wek-wek* oleh kelompok STESA MAN Kendal, dapat diambil beberapa nilai pendidikan karakter dalam menjalani kehidupan ini.

a. Ajaran sifat amanah

Ajaran sifat amanah ini tercermin dalam proses pelatihan naskah Wekwek.

Semar:

Saya jadi lurah sejak awal sejarah, sudah lama kepingin berhenti tapi tak ada yang mau mengganti. Sudah bosan, jemu, capek, lelah. Otot kendor, mata kabur, mau mundur dengan teratur, mau ngaso di atas kasur. Saya kembung bukan karena busung, mata berair bukan karena banjir, tapi karena menjadi tong sampah. Serobotan tanah, pak lurah. Curi air sawah, pak lurah. Beras susah, pak lurah.

Semua masalah, pak lurah, tapi kalau rejeki melimpah, pak lurah ... tak usah... payah.

Petruk:

Orang sudah melarat ditimpa cialat, telor sudah dimakan masih juga digugat. Padahal yang bertelor tidak peduli, apa mau dimakan sendiri atau dicuri. Pokoknya aku tiap minggu sudah setor, sekitar lima puluh ekor. Waktu menyeberang jalan, datang motor, bebek kabur, satu ketubruk dan mati konyol. Sekarang aku harus menghadap pak lurah mempertanggung jawabkan apa yang sudah aku lakukan.

Dari proses adegan tersebut di atas dapat diambil pelajaran dan ditanamkan kepada anak teater STESA bahwa hidup memang penuh tanggung jawab. Tidak pandang pekerjaan, entah lurah, buruh, guru, petani atau pekerjaan lain.

b. Ajaran tentang larangan main hakim sendiri

Sikap larangan main hakim sendiri ini tercermin dalam proses latihan naskah *Wek-wek*.

Bagong: Jaman ini jaman edan, tidak ikut edan tidak kebagian. Di terminal calo berkuasa, dia tentukan penumpang naik apa. Didunia film

broker merajalela, dia tentukan sutradara bikin apa. Di sini, itu si Petruk sialan, datang merangkak minta pekerjaan. Aku suruh *ngangon* bebek tiga puluh ekor, tiap minggu harus antar lima puluh ekor. Malah dia yang tentukan berapa harus setor. Sungguh-sungguh kurang telor. Sekali aku datang mengontrol, bebeknya hilang dua ekor. Waktu ditanya, dia menjawab "dimakan burung kondor". Di sini tidak ada burung kondor. Dia yang kondor.

Dia datang melolong minta tolong, sudah ditong ee... dia nyolong. Orang seperti ini harus dipukuli, sayangnya aku tak berani. Lagipula aku tidak mau mengotori tanganku dengan menyentuh tubuhnya yang kotor dan bau. Aku tidak mau main hakim sendiri, apa gunanya pak lurah di gaji.

Dari proses adegan tersebut dapat diambil pelajaran dan ditanamkan kepada anak teater STESA bahwa hidup ini penuh masalah hukum, tetapi kita dilarang untuk main hakim sendiri. Ada penegak hukum di negara ini. Selain ada lurah, ada juga yang lebih berkompeten yaitu polisi.

c. Ajaran untuk menghargai karya orang lain

Ajaran untuk menepati janji terdapat dalam naskah Wek-wek, yaitu

Gareng : ayo, jangan main-main lagi. Sandiwara sudah selesai

Petruk : (menunjukkan tenggorokannya) wek...wek...

Gareng : Janjimu bagaimana? Mana imbalanku?

Dalam proses pelatihan teater pada kelompok STESA MAN Kendal, selain diberi bekal akting, siswa mendapatkan pelajaran lewat naskah. Pelatih memberikan arahan tentang pentingnya menepati janji dan bahaya dari menginkari janji.